

MODEL IDENTITAS KERJA PADA MAHASISWA UNPAD

Sutji Martiningsih Wibowo

Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran

Bandung, Indonesia

Abstrak

Pemahaman tentang kemampuan diri khususnya yang berkaitan dengan kerja merupakan hal yang penting. Dengan pencapaian pemahaman diri yang objektif yang berkaitan dengan kerja, seorang remaja akan bisa merencanakan kegiatan dirinya yang berkaitan dengan masa depannya termasuk yang berkaitan dengan kerja. Konsep yang membahas mengenai pencapaian pemahaman diri berasal dari Barat (identitas ego) yang budayanya bersifat individualistik. Budaya Indonesia sifatnya kolektivistik sehingga dalam paradigma identitas ego ini remaja Indonesia dianggap tidak bisa mencapai identitas ego (Marcia, 1993). Penelitian ini ingin membuktikan bahwa identitas diri di budaya Indonesia bisa tercapai, tetapi dibutuhkan proses lain dalam kehidupan remaja yaitu kebiasaan untuk melakukan evaluasi diri.

1. Identitas Diri dan Identitas Kerja pada Masa Remaja

Untuk memahami konsep identitas kerja, penulis mengacu pada pandangan dalam psikologi perkembangan yaitu Marcia, et. al (1980, 1993) yang mengoperasionalkan identitas diri dengan kegiatan eksplorasi dan komitmen; serta Grotevant & Cooper (1993, 1998) dan Josselson (1994) yang selain menekankan eksplorasi dan komitmen juga mengangkat topik mengenai pentingnya faktor relasi yang akan memberikan batasan-batasan individu tentang bagaimana diri dan bagaimana relasi diri dengan lingkungannya. Perlu ditekankan bahwa walaupun mereka mencoba menghubungkan identitas diri dengan tingkah laku (relasi, eksplorasi, dan komitmen), namun inti dari konsep identitas diri ini

adalah pemahaman diri sehingga lebih menekankan pada keberhasilan individu untuk menyusun gambaran-gambaran mengenai diri, tingkah laku, dan antisipasi masa depan diri. Mereka beranggapan bahwa dengan pencapaian pemahaman mengenai diri yang optimal dan kaya, maka individu remaja akan lebih mudah merencanakan dan menjalankan aktivitas-aktivitas membangun diri dewasanya.

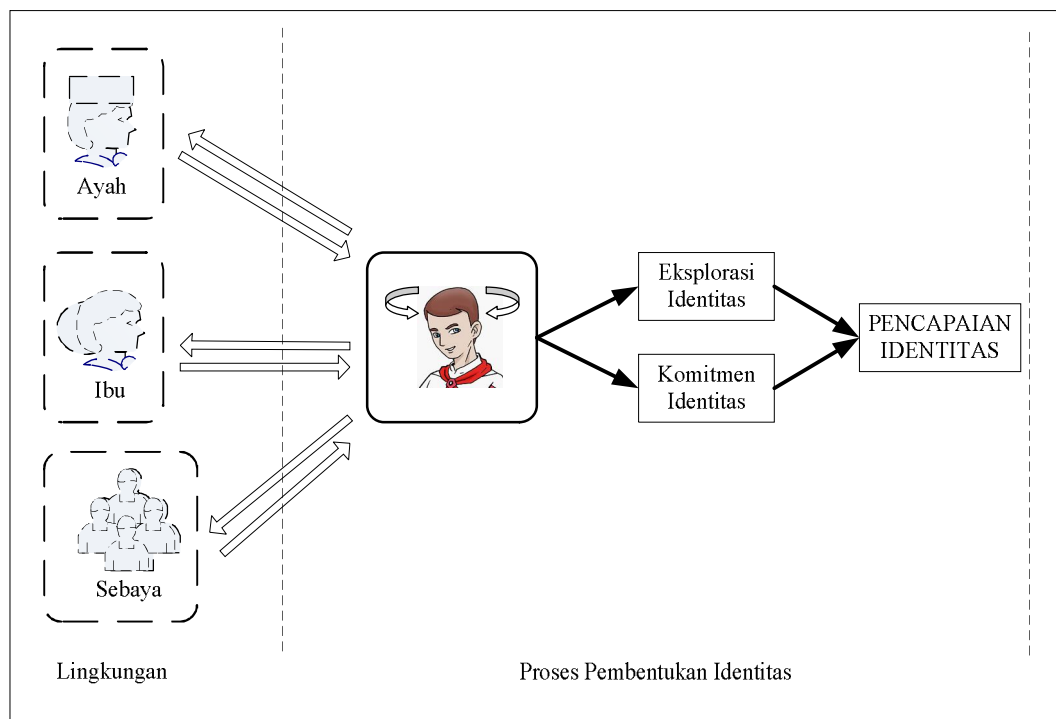
Identitas kerja adalah pemahaman mengenai diri yang dikaitkan dengan kehidupan pekerjaan pada masa remaja akhir yang pencapaiannya bisa menjadi panduan dan semangat untuk membina dirinya menjadi dewasa dan siap kerja.

Marcia (1993) mencoba mengoperasionalkan pengertian identitas yang disusun oleh Erikson. Pada intinya, Marcia menyatakan bahwa identitas diri adalah persepsi individu mengenai dirinya sendiri yang bisa muncul semenjak anak mulai mengenali bahwa dirinya berbeda dari orang lain atau orang tuanya. Hingga usia anak akhir, anak masih amat tergantung pada orang tuanya karena itu persepsi diri individu mengenai dirinya pada masa anak amat ditentukan oleh orang tuanya. Pada masa remaja, kapasitas berpikir individu telah berada pada fase *formal operation*, maka persepsi mengenai diri dipengaruhi oleh tiga hal sebagai berikut.

- (1) Kemampuannya menilai pikirannya sendiri;
- (2) Kemampuannya memahami pikiran, pandangan, maupun harapan orang lain mengenai dirinya; dan
- (3) Kemampuannya memikirkan tentang masa depannya.

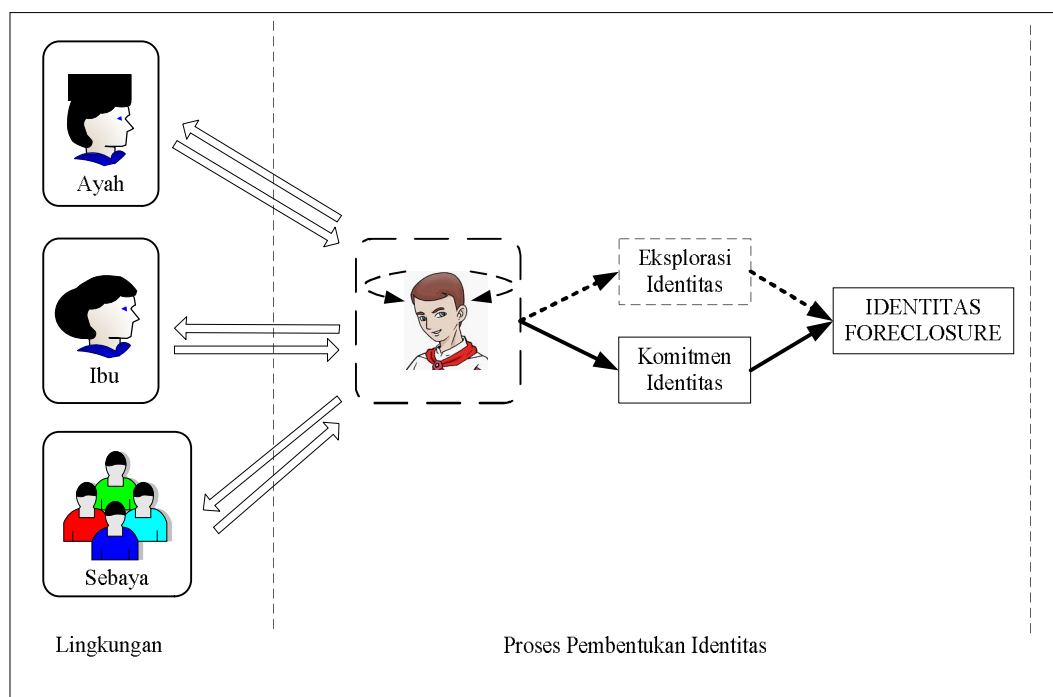
Marcia dalam usaha mengoperasionalkan konsep identitas personal yang diutarakan oleh Erikson, memperjelas dua proses dasar pembentukan identitas. Pertama, **eksplorasi identitas**, yaitu usaha-usaha nyata untuk memahami

gambaran dirinya pada saat remaja menyadari adanya tuntutan kebutuhan baru dalam lingkungannya, dalam hal ini adalah tuntutan untuk bisa bekerja. Kedua, **komitmen identitas**, yaitu keputusan yang diambil individu dari berbagai pilihan-pilihan elemen identitas yang dihadapi individu yang menyebabkan dia melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan yang nyata dan terarah untuk mendukung pilihan-pilihannya. Selain itu, Marcia menyatakan pula bahwa walaupun identitas diri merupakan sebuah konstruk psikologi perkembangan yang berlaku umum dalam semua budaya dan merupakan sejarah perkembangan kehidupan kemanusiaan, paradigma identitas diri ini merupakan sebuah paradigma yang hanya berlaku dalam budaya barat (Amerika Utara dan Eropa Barat). Hal ini terjadi karena pada budaya barat, individu sejak awal perkembangannya dipersiapkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Perjuangan dalam hidup remaja barat adalah menyusun konsep diri, keterampilan-keterampilan diri, dan perencanaan diri berdasarkan pendapat dirinya sendiri. Norma lingkungan diperlukan hanya sebagai sebuah acuan agar individu bisa mengikuti kehidupan bermasyarakat tetapi tidak menentukan keputusan-keputusan pribadinya. (lihat gambar 1.1)



Gambar 1.1 Visualisasi Proses Pembentukan Identitas Kerja Menurut Marcia

Menurut Marcia dalam budaya yang kolektivistik, walaupun remaja yang berada pada tahapan penalaran yang *formal operation* mampu berpikir abstrak, hipotetis, dan deduktif, mampu mengenali dan menilai kembali pikirannya sendiri, dan mampu mengenali pikiran, pendapat, dan sudut pandang orang-orang tersebut, lingkungan menekankan pentingnya kepatuhan dari anggota anggotanya, termasuk disini, pentingnya hadir secara sama dengan anggota kelompok lainnya, serta pentingnya kesamaan pikiran, pertimbangan, dan tindakan tindakannya. Dengan demikian remaja akan lebih menunjukkan komitmen yang tinggi dan menunjukkan eksplorasi yang rendah. (lihat gambar 1.2)



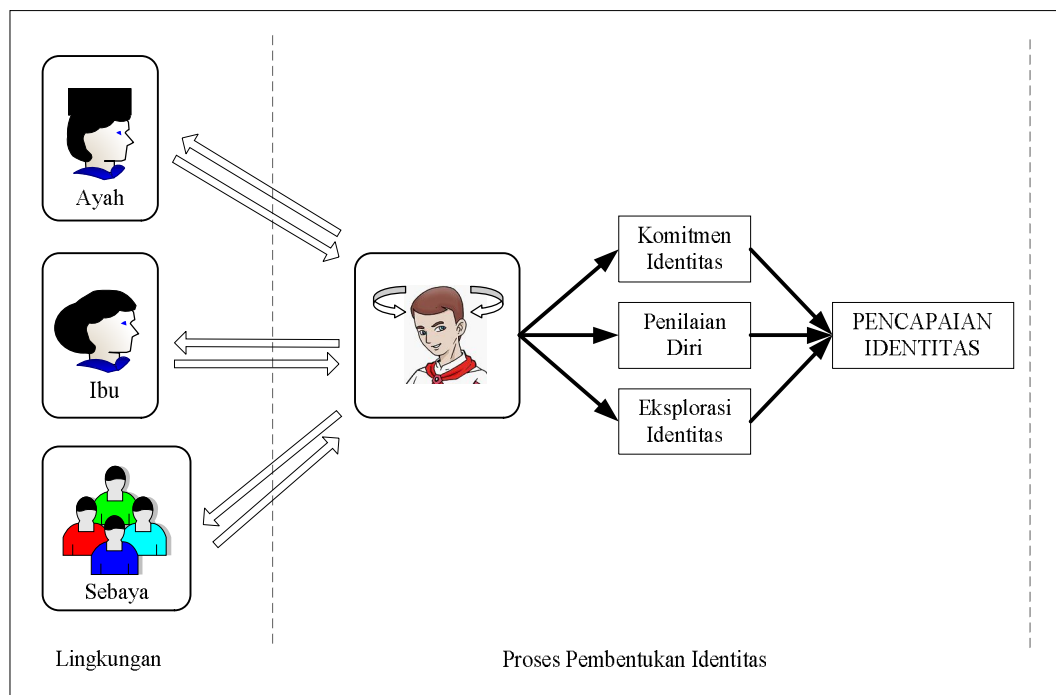
Gambar 1.2 Visualisasi Proses Pembentukan Identitas Kerja pada Budaya Kolektivistik Menurut Marcia

Data penelitian di Bandung, menunjukkan bahwa banyak remaja yang menunjukkan keberanian untuk mengambil keputusan-keputusan yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa walaupun budaya kolektivistik masih merupakan ciri kota Bandung, tetapi beberapa keluarga tertentu memberi kesempatan kepada anak remajanya untuk melatih diri mengutarakan pendapat-pendapat dan mendorong anaknya melakukan penajagan-penjajagan untuk “memperkaya wawasan.” Dorongan-dorongan inilah yang membuat remaja mengembangkan kebiasaan melakukan penilaian diri atau evaluasi evaluasi kembali tindakan tindakannya. Peneliti menduga bahwa meningkatnya penilaian diri ini menjadi sebuah faktor tersendiri yang memungkinkan remaja dalam sampel penelitian di Kota Bandung menunjukkan pencapaian identitas diri. Dengan demikian, gambaran atau visualisasi pencapaian identitas diri pada remaja Kota Bandung dapat ditampilkan seperti pada Gambar 1.3.

Penjelasan visualisasi tersebut adalah pencapaian identitas diri terjadi apabila terdapat hal-hal berikut.

- (1) Relasi remaja dengan lingkungan yang membawa pesan-pesan dan aturan-aturan lingkungan, menyebabkan remaja cenderung bersikap patuh (komit)
- (2) Disamping itu, relasi remaja dengan keluarga yang memberi kesempatan untuk mengutarakan diri, mendorong remaja untuk melakukan penilaian-penilaian terhadap diri.
- (3) Relasi remaja dengan lingkungan yang memberi kesempatan untuk mengutarakan diri mendorong remaja untuk melakukan eksplorasi.

Oleh sebab itu, peneliti mengajukan asumsi yaitu : pada budaya kolektif kesempatan-kesempatan mengutarakan diri pada remaja pada saat berelasi, memungkinkan / mendorong remaja untuk melakukan penilaian-penilaian diri dan memungkinkan remaja melakukan eksplorasi-eksplorasi identitas diri dan identitas kerja. yang pada budaya barat telah ditanamkan semenjak anak masih kecil. Selanjutnya peneliti berasumsi bahwa identitas diri pada domain kerja selain ditentukan oleh komitmen dan eksplorasi, juga ditentukan oleh penilaian diri pada saat dia berelasi dengan orang tua dan orang lain dalam komunitasnya.. Untuk jelasnya hal ini disajikan dalam visualisasi penyusunan identitas pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Visualisasi Proses Pencapaian Identitas Kerja pada Budaya Kolektivistik dengan Penilaian Diri Menurut Peneliti

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian yang ingin diajukan adalah sebagai berikut.: Apakah benar Identitas kerja di Indonesia selain dibentuk oleh komitmen, dan eksplorasi, juga dibentuk oleh Penilaian Diri?

3. Metode

3.1 Operasionalisasi Variabel Identitas Personal pada Domain Kerja

Berdasarkan uraian tentang identitas remaja maka variabel identitas dibatasi sebagai berikut.

Sebuah struktur diri; suatu organisasi dinamis yang ada dalam diri yang tersusun dengan sendirinya, yang terdiri dari dorongandorongan,

kemampuan-kemampuan dan keyakinankeyakinan sepanjang perkembangan individu.

Struktur identitas yang dimaksud Marcia tersebut sifatnya dinamis tidak statis. Banyak elemen-elemen yang terus ditambahkan dan juga elemen-elemen lama yang dibuang. Timbul pertanyaan, dari mana elemen baru ditambahkan dan elemen mana dibuang? Grotevant, dkk. menyatakan bahwa dalam konsep Marcia tersebut perlu ditambahkan aspek interaksional yang membuka peluang bagi kemungkinan-kemungkinan masukan-masukan/ umpan balik sehingga terjadi penambahan elemen-elemen baru dan pembuangan elemen-elemen lama yang sudah usang.

Atas dasar ini pula peneliti menyusun sebuah konsep identitas dengan menggabungkan pendapat Marcia mengenai proses eksplorasi dan komitmen, dan menambahkan dimensi penilaian diri sebagai dimensi yang menjembatani kaitan antara diri dan lingkungan. Dengan demikian asumsi-asumsi mengenai identitas personal di domain kerja sebagai berikut.

- a) Pencapaian identitas personal, ditentukan oleh sejauh mana individu remaja akhir secara bersungguh-sungguh melakukan eksplorasi untuk mencari pilihan-pilihan yang bermakna bagi dirinya, diikuti dengan pemilihan arah minat secara umum,
- b) Pencapaian identitas personal juga ditentukan oleh sejauh mana individu remaja akhir menetapkan (melibatkan diri) pada pilihan yang bermakna bagi diri,
- c) Struktur yang terbentuk sebagai hasil dari proses ini akan diasimilasikan secara adaptif untuk waktu tertentu, dimana sesudah terjadi asimilasi ini, struktur

tersebut akan mengalami disequilibrasi dan kemudian akan terjadi periode eksplorasi lainnya, yang akan diikuti dengan komitmen selanjutnya (akomodasi). Dengan demikian dimensi eksplorasi dan komitmen menyebabkan pembentukan identitas, menyebabkan perubahan-perubahan dan menyebabkan reformulasi-reformulasi.

d) Pencapaian identitas personal juga ditentukan oleh dimensi penilaian diri.

Dimensi penilaian diri ini adalah suatu gabungan antara dua hal, yaitu:

- Bagaimana dalam relasi interpersonal individu mempersepsi kemampuan-kemampuan, kelebihan-kelebihan, ketrampilan-ketrampilannya sendiri,
- Bagaimana dalam relasi interpersonal, individu mempersepsi penilaian orang lain mengenai dirinya, termasuk bagaimana individu mempersepsi penilaian/harapan/tuntutan orang lain tentang kemampuan-kemampuan, kekurangan-kekurangan, kelebihan-kelebihan, ketrampilan-ketrampilan dirinya. Hal ini akan memicu satu persepsi mengenai bagaimana tanggung jawab individu terhadap diri dan terhadap lingkungannya.

Batasan operasional identitas remaja di domain kerja ini adalah sebagai berikut:

(1) Batasan Operasional dari Eksplorasi di Domain Kerja

Sejauh mana individu remaja akhir melakukan penjajagan, yang benar-benar jujur dan tepat, mengenai suatu kerja dikaitkan dengan dirinya (a.l. dengan kebutuhan-kebutuhan personalnya, dengan kemampuan-kemampuan dirinya, mengenai tanggung jawab yang akan dia pikul, mengenai harapan-harapan lingkungan kerja terhadap dirinya), sehingga ia mampu memiliki sebuah

gambaran realistis mengenai kesempatan-kesempatan kerja yang tersedia di lingkungan (sosialnya). Usaha melakukan peninjauan ini bisa meliputi:

- a) mencari informasi pada orang-orang yang dia anggap mampu, atau yang lebih senior;
- b) mencari informasi dari bahan-bahan tertulis/internet;
- c) melakukan diskusi dengan sebaya.

(2) Batasan Operasional dari Komitmen Identitas Kerja

Komitmen identitas adalah keputusan yang diambil individu dan berbagai pilihan-pilihan elemen identitas yang dihadapi individu dan yang menyebabkan dia melibatkan diri dalam kegiatan nyata, yang diarahkan untuk mendukung pilihan-pilihannya. Ukuran komitmen adalah, ada komitmen atau tidak ada komitmen. Bila individu telah memutuskan bahwa hal yang paling tepat dan paling diinginkan bagi dirinya adalah pendidikan tertentu sebelum bekerja, maka komitmen pada pilihan keputusan untuk melanjutkan pendidikan tertentu pada individu tersebut akan mengarahkan langkah-langkah apa selanjutnya yang harus dia ambil. Bila untuk bisa menjalani pendidikan tersebut diperlukan kemampuan berbahasa Inggris, maka ia menunjukkan usaha menambah kegiatan les berbahasa Inggris. Bila untuk bisa menjalani pendidikan tersebut diperlukan kegiatan-kegiatan atau penguasaan-penguasaan ketrampilan atau penguasaan pengetahuan tertentu, ia akan menunjukkan usaha-usaha untuk memenuhi hal tersebut dan lain sebagainya. Individu disebut tidak memiliki komitmen identitas bilamana individu masih belum bisa menetapkan pilihan-pilihan yang tepat dan yang paling dia inginkan bagi dirinya atau ia tidak punya pilihan apapun. Pada individu tersebut

arah mana yang akan diambil, kadang-kadang masih belum jelas. Pada saat tersebut tidak terlihat apakah individu punya minat atau punya perhatian untuk membentuk dan memastikan komitmen pribadi tertentu (Waterman 1993). Peneliti beranggapan bahwa penetapan pada pendidikan di perguruan tinggi yang dia pilih saat ini sudah merupakan salah satu komitmen yang terkait pada identitas kerjanya kelak.

(3). Batasan Operasional dari Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu gabungan antara dua hal, yaitu:

- Bagaimana dalam relasi interpersonal individu mempersepsi kemampuan-kemampuan, kelebihan-kelebihan, ketrampilan-ketrampilannya sendiri,
- Bagaimana dalam relasi interpersonal, individu mempersepsi penilaian orang lain mengenai dirinya, termasuk bagaimana individu mempersepsi penilaian/harapan/tuntutan orang lain tentang kemampuan-kemampuan, kekurangan-kekurangan, kelebihan-kelebihan, ketrampilan-ketrampilan dirinya. Hal ini akan memicu satu persepsi mengenai bagaimana tanggung jawab individu terhadap diri dan terhadap lingkungannya.

3.2 Penyusunan Alat Ukur Identitas pada Domain Kerja

Secara lebih operasional indikator dari eksplorasi identitas kerja bisa berupa:

- a) Sejauh mana remaja menjajagi kerja apa yang tepat bagi kebutuhan-kebutuhan personalnya (no. item 1, 6, 15)

- b) Sejauh mana remaja menjajagi, kerja macam apa yang tepat/sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ada saat ini dan yang mungkin dia kembangkan (no. item 2, 7, 18)
- c) Sejauh mana remaja menjajagi arah dari pilihan-pilihan kerja (no. item 3, 4, 5)
- d) Sejauh mana remaja menjajagi ketersediaan kerja di lingkungan, termasuk sejauh mana dia menjajagi kemungkinan menciptakan lapangan kerja (no. item 8, 11, 14)
- e) Sejauh mana remaja menjajagi bagaimana tuntutan lingkungan terhadap kegiatan-kegiatan kerja yang dia pilih (no. item 12, 16, 17)
- f) Sejauh mana remaja menjajagi apa tanggung jawab yang harus dipikul dalam pilihan-pilihan kerja (no item 13, 19, dan item 20 sebagai item negatif).

Komitmen selanjutnya yang bisa diukur adalah apakah ada komitmen-komitmen lanjutan yang terkait dengan pilihan jurusannya saat ini. Dengan demikian komitmen yang ingin diukur dalam sampel mahasiswa Universitas Padjadjaran sebagai berikut.

- a) Bagaimana ia menilai hal-hal yang telah dicapai oleh diri (no. item 10, 22, 23, 24, 25; dan item 9 sebagai item negatif)
- b) Bagaimana ia melakukan tindakan-tindakan lanjutan sebagai konsekuensi dari pilihan-pilihannya.

Sejauh mana individu remaja akhir melakukan penilaian terhadap dimensi-dimensi identitas kerjanya, yaitu:

- a) Penilaian terhadap diri saat harus kerja (no. item 29, 30, 31, 32)

- b) Penilaian terhadap kemampuan diri dikaitkan dengan kerja (no. item 33, 34; dengan item 35 sebagai item negatif)
- c) Penilaian terhadap kaitan antara pendidikan/ kemampuan dengan kerja (no. item 37, 38; dengan item 36 sebagai item negatif)
- d) Penilaian tentang kemungkinan membuka lapangan kerja (no. item 39)
- e) Penilaian terhadap cara menyatakan diri (no. item 40, 41, 42)
- f) Penilaian terhadap cara menghadapi pendapat yang berbeda (no. item 43, 44, 45)

Tabel 1 Spesifikasi Alat Ukur Identitas Kerja

<i>Variabel Identitas Kerja</i>		
Dimensi	Elemen	Item
Eksplorasi	1) Sejauh mana remaja menjajagi kerja apa yang tepat bagi kebutuhan-kebutuhan personalnya	1, 6, 15
	2) Sejauh mana menjajagi kerja yang sesuai dengan kemampuan-kemampuannya	2, 7, 18
	3) Sejauh mana menjajagi arah arah yg bisa dia pilih/dia kembangkan	3, 4, 5
	4) Sejauh mana menjajagi ketersediaan kerja/ kemungkinan menciptakan lapangan kerja	8, 11, 14
	5) Sejauh mana berusaha menjajagi, bagaimana tuntutan lingkungan terhadap kegiatan kerja yang dia pilih	12, 16, 17
	6) Sejauh mana menjajagi apa tanggung jawab yang harus dipikul dalam pilihan-pilihan kerja	13, 19, 20(-)
Komitmen	1) Bagaimana dia menilai hal-hal yang telah dicapai oleh diri	21, 22, 23, 24, 9(-), 10
	2) Bagaimana melakukan tindakan lanjutan sebagai konsekuensi di pilihan-pilihannya	25, 26, 27, 28

Penilaian Diri	1) Penilaian terhadap diri pada saat harus kerja	29(-), 30, 31, 32
	2) Penilaian terhadap kemampuan diri dikaitkan dgn kerja	33, 34, 35(-), 36(-)
	3) Penilaian tentang kaitan antara pendidikan/ kemampuan dengan kerja	36(-), 37, 38
	4) penilaian tentang kemungkinan membuka lapangan kerja	39
	5) Penilaian remaja terhadap cara menyatakan diri	40(-), 41, 42
	6) Penilaian tentang cara menghadapi pendapat yg berbeda	43, 44, 45(-)

3.3 Pengujian Alat Ukur Penelitian

Alat ukur berupa kuesioner yang disusun, diujicobakan pada 98 mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua alat ukur, baik alat ukur relasi remaja maupun alat ukur identitas kerja yang digunakan sudah memenuhi sifat alat ukur yang baik, yaitu:

- 1) Mempunyai item-item pernyataan yang baik,
- 2) Mempunyai reliabilitas yang baik,
- 3) Mempunyai validitas yang baik.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas dilakukan analisis data sebagai berikut:

- 1) Analisis item dilakukan dengan menghitung daya pembeda item, yaitu dengan menghitung korelasi item dengan total;
- 2) Validitas dilakukan dengan menghitung validitas dengan menggunakan korelasi Pearson;
- 3) Reliabilitas dilakukan dengan menghitung *internal consistency* yaitu dengan menggunakan *Alpha Cronbach*.

Tabel 1 Analisis Validitas Item Alat Ukur Identitas pada Domain Kerja

Item	Korelasi Item-total	Alpha Cronbach jika Item Dibuang
item 1	0.5146	0.8569
item 2	0.4699	0.8575
item 3	0.4807	0.8569
item 4	0.4315	0.8583
item 5	0.2532	0.8619
item 6	0.3820	0.8592
item 7	0.3622	0.8595
item 8	0.5478	0.8564
item 9	0.1980	0.8625
item 10	0.2706	0.8613
item 11	0.4361	0.8580
item 12	0.3176	0.8605
item 13	0.3489	0.8598
item 14	0.3666	0.8594
item 15	0.3273	0.8602
item 16	0.3131	0.8605
item 17	0.3716	0.8593
item 18	0.4536	0.8580
item 19	0.4920	0.8568
item 20	0.2343	0.8619
item 21	0.3617	0.8596
item 22	0.4114	0.8589
item 23	0.3179	0.8604
item 24	0.2932	0.8608
item 25	0.3561	0.8597

Item	Korelasi Item-total	Alpha Cronbach jika Item Dibuang
item 26	0.4730	0.8575
item 27	0.1658	0.8642
item 28	0.2547	0.8616
item 29	0.1403	0.8634
item 30	0.3538	0.8598
item 31	0.3269	0.8602
item 32	0.3631	0.8596
item 33	0.3415	0.8599
item 34	0.2667	0.8613
item 35	0.1774	0.8630
item 36	0.2350	0.8620
item 37	0.3945	0.8588
item 38	0.4062	0.8586
item 39	0.2810	0.8618
item 40	0.2263	0.8620
item 41	0.3256	0.8602
item 42	0.2959	0.8608
item 43	0.1632	0.8631
item 44	0.2376	0.8617
item 45	0.0106	0.8664

Tabel 2 Analisis Reliabilitas Alat Ukur Identitas pada Domain Kerja

Alpha Cronbach	Jumlah Item	Jumlah Sampel
0.8629	45	98

Tabel 3 Analisis Validitas Konstruk Alat Ukur Identitas pada Domain Kerja

Eksplorasi Diri	Eks1	Eks2	Eks3	Eks4	Eks5	Eks6
Korelasi Pearson	0.802	0.816	0.626	0.739	0.710	0.730
Signifikansi	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Jumlah Sampel	98	98	98	98	98	98

Komitmen	Kom1	Kom2
Korelasi Pearson	0.827	0.771
Signifikansi	0.000	0.000
Jumlah Sampel	98	98

Penilaian Diri	Pend1	Pend2	Pend3	Pend4	Pend5	Pend6
Korelasi Pearson	0.769	0.640	0.687	0.238	0.638	0.411
Signifikansi	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Jumlah Sampel	98	98	98	98	98	98

3.4 Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Padjadjaran yang berusia 18 – 22 tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan cluster sampling 2 tahap. Tahap I menetapkan antara 2 kelompok fakultas di Universitas Padjadjaran yaitu fakultas yang mempelajari relasi antar manusia (yaitu Fakultas Hukum, Fakultas

Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran Gigi, FISIP, Fakultas Sastra, Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Komunikasi.

Secara acak didapatkan Fakultas Psikologi dan Fakultas Ilmu Komunikasi), dan fakultas yang tidak mengkhususkan diri dalam relasi antar manusia (yaitu FMIPA, Fakultas Peternakan dan Fakultas Pertanian. Secara acak didapatkan FMIPA dan Fakultas Pertanian).

Tabel 4 Parameter Perhitungan Ukuran Sampel Minimal dalam Penelitian

<i>Parameters</i>	<i>Value</i>
<i>Population RMSEA (R)</i>	0.08
<i>Null Hypothesized RMSEA (R₀)</i>	0.05
<i>Type I Error Rate (α)</i>	0.05
<i>Degrees of Freedom</i>	41.00
<i>Power Goal</i>	0.90
<i>Actual Power for Required N</i>	0.90
<i>Required Sample Size</i>	319.00

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh ukuran sampel minimal yang disarankan sebesar 319 sampel. Pada tahap penelitian ini alat ukur yang diperoleh diberikan pada sejumlah **329 mahasiswa** Universitas Padjadjaran. Gambaran umum dari sampel penelitian ini dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 5 Karakteristik Subjek Penelitian

A. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	144	43.77
Perempuan	185	56.23
Total	329	100.00

B. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18 Tahun	18	5.47
19 Tahun	67	20.36
20 Tahun	68	20.67
21 Tahun	88	26.75
22 Tahun	71	21.58
Tidak menjawab	17	5.17
Total	329	100.00

C. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Angkatan/Semester

Angkatan/Semester	Jumlah	Persentase
2000/2	78	23.71
1999/4	89	27.05
1998/6	84	25.53
1997/8	78	23.71
Total	329	100.00

D. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Fakultas

Fakultas	Jumlah	Persentase
Psikologi	73	22.19
Ilmu Komunikasi	80	24.32
MIPA	87	26.44
Pertanian	89	27.05
Total	329	100.00

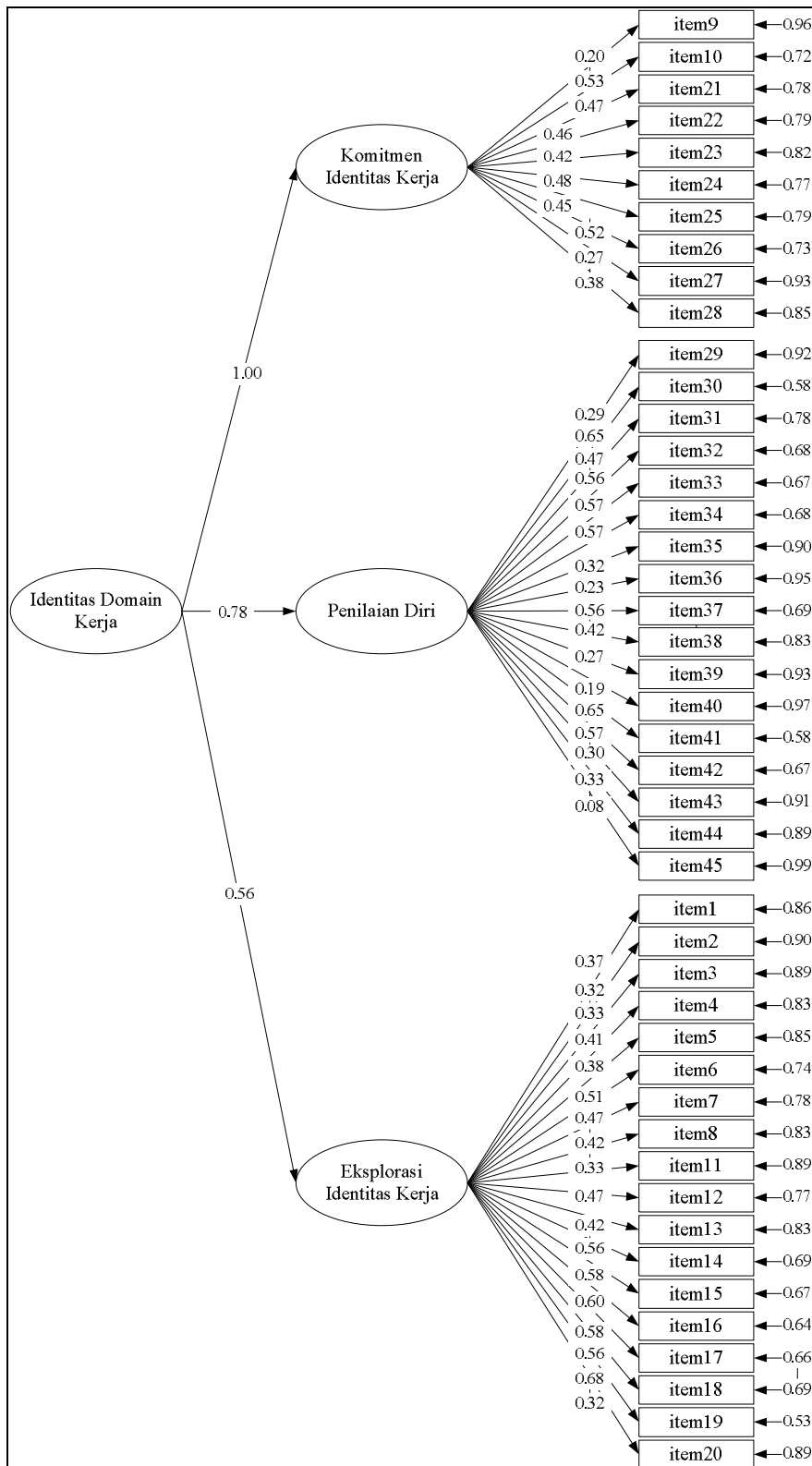
Dari tabel-tabel tersebut sampel laki-laki dan perempuan menunjukkan perbandingan yang relatif sama dan penyebaran usianya juga relatif sama, kecuali pada usia 18 dan yang tidak mengisi yang jumlahnya masing-masing sekitar 5%. Sampel usia 19 sampai dengan 22 tahun, pada masing-masing usia menunjukkan jumlah yang hampir sama sekitar 20 – 26 %. Sedang lamanya mengikuti pendidikan di perguruan tinggi juga menunjukkan penyebaran yang relatif merata, antara 23,71% – 25,53 %.

3.5 Hipotesis

H₀ : Model identitas domain kerja pada remaja akhir yang dibentuk oleh komitmen identitas kerja, penilaian diri, dan eksplorasi identitas kerja cocok dengan data empirik

H₁ : Model identitas domain kerja pada remaja akhir yang dibentuk oleh komitmen identitas kerja, penilaian diri, dan eksplorasi identitas kerja tidak cocok dengan data empirik

4. Hasil dan pembahasan



Gambar 4.1

Model identitas kerja yang diperoleh dari perhitungan statistik menunjukkan ketiga kualitas identitas domain kerja remaja yaitu komitmen identitas kerja, penilaian diri, dan eksplorasi identitas kerja memberikan dukungan yang signifikan ($\alpha = 5\%$) terhadap terbentuknya identitas domain kerja. Komitmen identitas kerja memberikan dukungan yang paling besar dengan nilai muatan faktor sebesar 1,00 dan nilai-t sebesar 3,25, dilanjutkan dengan penilaian diri dengan nilai muatan faktor sebesar 0,78 dan nilai-t sebesar 4,61, kemudian berikutnya adalah eksplorasi identitas domain kerja dengan nilai muatan faktor sebesar 0,56 dan nilai-t = 5,06. Penetapan signifikansi nilai ini apabila nilai-t muatan faktor di atas 1,96 (batas kritis nilai-t untuk $\alpha = 5\%$).

Seluruh item kualitas komitmen identitas domain kerja memberikan sumbangan yang signifikan ($\alpha = 5\%$) dengan rincian seperti pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Nilai Muatan Faktor Indikator-indikator Komitmen Identitas Domain Kerja

Indikator Komitmen Identitas Domain Kerja	Muatan Faktor	Nilai-t
Item 9	0.20	-
Item 10	0.53	3.47
Item 21	0.47	3.07
Item 22	0.46	3.06
Item 23	0.42	3.00
Item 24	0.48	2.95

Item 25	0.45	3.05
Item 26	0.52	3.12
Item 27	0.27	2.64
Item 28	0.38	2.82

Dari Tabel 4.1 di atas, sumbangan terbesar dengan nilai sebesar 0.53 berasal dari item nomor 10 yang berisi "Saya merasa mampu untuk menjalani profesi saya kelak".

Kualitas penilaian diri identitas domain kerja memiliki satu item yang tidak signifikan ($\alpha = 5\%$), yaitu item 45, sedangkan sisanya memiliki sumbangan yang signifikan dengan rincian seperti pada Tabel 4.2 berikut ini.

Dari Tabel 4.2 di bawah ini, sumbangan terbesar dengan nilai sebesar 0.65 berasal dari item 30 dan yang berisi "Saya merasa bersemangat bila melakukan sesuatu" dan item 41 dan yang berisi "Saya menunjukkan rasa percaya diri saat harus mengungkapkan sesuatu di depan orang-orang baru".

Tabel 4.2 Nilai Muatan Faktor Indikator-indikator Penilaian Diri Identitas Domain Kerja

Indikator Penilaian Diri	Muatan Faktor	Nilai-t
Identitas Domain Kerja		
item 29	0.29	-
item 30	0.65	4.93
item 31	0.47	4.35
item 32	0.56	5.33

item 33	0.57	4.57
item 34	0.57	4.58
item 35	0.32	4.15
item 36	0.23	3.10
item 37	0.56	4.52
item 38	0.42	4.17
item 39	0.27	3.44
item 40	0.19	2.83
item 41	0.65	4.71
item 42	0.57	4.57
item 43	0.30	3.56
item 44	0.33	3.77
item 45	0.08	1.30

Seluruh kualitas eksplorasi identitas domain kerja memberikan kontribusi yang signifikan ($\alpha = 5\%$) dengan rincian seperti pada Tabel 4.3 berikut ini.

Dari Tabel 4.3 di bawah ini, sumbangan terbesar dengan nilai sebesar 0.68 berasal dari item 19 dan yang berisi “Saya mencari informasi di koran, internet untuk mengetahui kewajiban-kewajiban yang harus saya pikul dalam suatu kerja tertentu”.

Tabel 4.3 Nilai Muatan Faktor Indikator-indikator Eksplorasi Identitas Domain Kerja

Indikator Eksplorasi Identitas Domain Kerja	Muatan Faktor	Nilai-t
item 1	0.37	-
item 2	0.32	5.26
item 3	0.33	5.16
item 4	0.41	5.20
item 5	0.38	4.53
item 6	0.51	5.27
item 7	0.47	5.08
item 10	0.42	5.88
item 11	0.33	4.57
item 12	0.47	5.13
item 13	0.42	5.09
item 14	0.56	5.44
item 15	0.58	5.51
item 16	0.60	5.53
item 17	0.58	5.45
item 18	0.56	5.39
item 19	0.68	5.80
item 20	0.32	4.21

Pembahasan Hasil Pengujian Model Identitas Domain Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep identitas kerja yang dibentuk oleh komitmen identitas kerja, penilaian diri, dan eksplorasi identitas kerja cocok dengan data empirik sampel mahasiswa Unpad. Bagan keseluruhannya dapat dilihat pada Gambar 4.1. Gambar ini menunjukkan bahwa pencapaian identitas kerja didukung oleh Komitmen Identitas Kerja dengan nilai muatan faktor 1,00 didukung oleh Penilaian Diri khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan dengan nilai muatan faktor 0,78, dan juga didukung oleh Eksplorasi Identitas Kerja dengan nilai muatan faktor 0,52.

Sesuai dengan asumsi dari Marcia mengenai identitas remaja pada budaya kolektivistik, dimensi komitmen pada sampel remaja Unpad ini, memberikan dukungan yang paling tinggi. Namun demikian, pencapaian identitas kerja pada sampel mahasiswa Unpad membutuhkan dukungan yang besar pula dari dimensi Penilaian Diri (0,78), baru selanjutnya membutuhkan dukungan dari dimensi Eksplorasi Diri (0,56). Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa pada sampel remaja Unpad, dimensi Penilaian Diri merupakan dimensi penting agar identitas kerja dapat tercapai.

Kembali ke pertanyaan penelitian, pendapat Marcia yang mengemukakan bahwa pencapaian identitas kerja remaja pada budaya kolektivistik berada pada status Foreclosure dijawab dengan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa pencapaian identitas kerja pada Mahasiswa Unpad mungkin terjadi apabila terdapatnya penilaian diri yang diangkat sebagai sebuah dimensi dalam konstruk pencapaian identitas kerja.

Pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab adalah apa atau bagaimana lingkungan berperan untuk meningkatkan penilaian diri remaja? Untuk bisa menjawab hal tersebut, sebaiknya kita membahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian mengenai identitas kerja. Secara lebih khusus, identitas kerja pada Mahasiswa Unpad lebih mudah tercapai apabila:

- 1) **Komitmen identitas kerja** ($\gamma=1.00$) pada Mahasiswa Unpad dilandasi oleh adanya rasa mampu menjalani profesi yang dipilihnya kelak ($\lambda=0.53$) dan remaja melakukan hal-hal yang diperkirakan dapat meningkatkan keterampilan- keterampilan yang dianggap perlu ($\lambda=0.52$).
- 2) Remaja memiliki persepsi diri yang positif atau **penilaian diri** ($\gamma=0.78$) yang ditampilkan dalam bentuk adanya semangat untuk melakukan segala sesuatu ($\lambda=0.65$), memiliki rasa percaya diri saat harus mengutarakan sesuatu di depan orang baru ($\lambda=0.65$), merasa diri berarti karena memiliki suatu kemampuan tertentu ($\lambda=0.57$), merasa bahwa teman-teman menghargai kemampuan yang dimilikinya ($\lambda=0.57$), dan remaja mampu menguraikan rencananya secara rinci dan sistematis ($\lambda=0.57$).
- 3) Remaja melakukan **eksplorasi identitas kerja** ($\gamma=0.56$) yang terutama ditampilkan dalam bentuk mencari informasi, baik di surat kabar harian, majalah, maupun internet untuk mengenali kewajiban-kewajiban yang harus dipikul dalam suatu pekerjaan tertentu ($\lambda=0.68$) dan mencari informasi-informasi untuk mengetahui karakteristik personal yang harus dimiliki oleh seseorang yang telah mencapai keberhasilan ($\lambda=0.68$).

Sebagai sebuah kesimpulan umum, model identitas kerja yang diajukan oleh peneliti dapat dikatakan cocok dengan remaja Mahasiswa Unpad, artinya untuk mencapai identitas kerja pada Mahasiswa Unpad selain mendukung atau mendorong komitmen identitas kerja, lingkungan perlu mengaktifkan remaja agar mereka mengembangkan penilaian-penilaian diri yang positif dan mereka juga mengembangkan usaha-usaha untuk selalu melakukan eksplorasi identitas kerja.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bisa disimpulkan sebagai berikut. : Model identitas kerja yang diajukan dalam penelitian ini tepat untuk sampel mahasiswa Unpad. Hal ini dapat diartikan bahwa untuk mencapai identitas kerja pada mahasiswa Unpad selain diperlukan eksplorasi dan komitmen perlu dikembangkan penilaian diri yang positif.

5.2 Saran untuk Pengembangan Ilmu

Penelitian ini membahas mengenai identitas kerja dengan menggunakan kerangka pemikiran Marcia yang berpegang pada asumsi-asumsi yang diajukan oleh Erikson. Kedua ahli tersebut, khususnya Erikson, walaupun berpikir dalam kerangka pikir barat, menekankan pentingnya peran budaya dalam perkembangan psikososial individu. Menurut Erikson, perkembangan psikososial individu terkait dengan budaya melalui dua cara berikut.

- a) Walaupun setiap anak pada setiap budaya yang berbeda mengikuti keurutan tahapan yang sama, masing-masing budaya memiliki

kekhususannya atau caranya sendiri yang akan mengarahkan dan memperluas perkembangan tingkah laku anak pada setiap usia;

- b) Dalam setiap budaya, terdapat suatu keterkaitan dengan budaya tersebut yang akan berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, lembaga-lembaga sosial yang dibutuhkan dalam kurun waktu tertentu mungkin sudah tidak tepat untuk dipertahan dalam kurun waktu yang lain.

Berdasarkan pendapat ini, peneliti menyarankan untuk dilakukannya suatu penelitian lain yaitu:

1) mendapatkan gambaran mengenai identitas diri dan identitas kerja yang bersumber pada budaya Indonesia. Hal ini dikarenakan budaya di setiap pulau atau suku bangsa itu seringkali sangat berbeda. Oleh karena perbedaan budaya di setiap pulau atau suku itu, penelitian-penelitian mengenai identitas kerja dapat bersumber pada budaya lokal yang ada atau bersumber pada sifat utama yang menonjol pada budaya Indonesia.

(2) Psikologi perkembangan membahas perkembangan dan dinamika dari berbagai konstruk psikologis, baik konstruk psikologis yang terletak pada domain kognitif, fisik, maupun emosi-sosial. Konstruk identitas sebagai sebuah konstruk psikologis yang terletak pada domain kognitif dan sosial memiliki kaitan dengan konstruk-konstruk psikologis pada domain-domain lainnya. Kaitan antara konstruk-konstruk psikologis ini belum sepenuhnya diketahui, khususnya pada Budaya Indonesia. Atas dasar ini, peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian-penelitian lanjutan antara lain sebagai berikut.

- a) Penelitian untuk mengenali peran identitas dan identitas kerja dengan pertimbangan pertimbangan moral remaja;

- b) Kaitan antara pencapaian identitas kerja dengan orientasi masa depan;
- c) Bisa dipikirkan hal lain selain relasi dengan orang tua dan sebaya yang berpengaruh terhadap pencapaian identitas sebagai contoh bagaimana peran sekolah, atau lingkungan kerja terhadap pencapaian identitas kerja.
- d) peran identitas dan identitas kerja pada kemampuan mengatasi masalah masalah yang dialami remaja(*coping behavior*).

(3) Penelitian mengenai identitas kerja dapat juga diarahkan untuk meneliti kegiatan-kegiatan kerja pada anak muda Indonesia yang setelah reformasi ini banyak tumbuh. Hancurnya usaha besar dan banyaknya pengangguran membuat para pemuda mencari bentuk lapangan kerja yang mandiri dan bermula dari kemampuan yang ia miliki dan seringkali bermula dari hobi atau kegemaran. Salah satunya diungkapkan oleh media massa mengenai semacam gerakan social yang berusaha mengembangkan aktivitas kerja pada kaum muda yang berkaitan dengan industri kreatif yang awalnya tumbuh di Kota Bandung, baik berupa industri garmen, buku remaja komik, musik, dan lain sebagainya (Majalah Tempo, Koran Kompas 10 Agustus 2008).

(4) Sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam. Banyak pendapat-pendapat Barat yang mengkaitkan islam di Indonesia dengan kekerasan atau terorisme, padahal ajaran agama Islam adalah ajaran yang didasarkan pada rahmat (kasih). Ajaran agama Islam menganggap pengabdian pada Allah Yang Maha Kasih seyogyanya diikuti dengan pembinaan hubungan yang serasi dengan lingkungan. Dalam kaitan ini perlu dikembangkan kajian-kajian mengenai peran ajaran agama Islam (yang landasan dasarnya adalah kasih atau rahmat) dalam

pembentukan identitas diri dan identitas kerja. Perlu dikaji juga faktor pembentuk dari identitas di masyarakat Indonesia yang mayoritasnya adalah pemeluk Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, S., Gerald, R., Gullota, Thomas P., Montemayor, Raymond. (Eds). 1992. *Adolescent Identity Formation*. London: Sage Publications.

Bosma, H.A. 1995. Identity and Identity Processes: What are We Talking About? Dalam A. Oosterwegel and R.A. Wicklund (Eds). *The Self in European and North American Culture: Development and Processes*, p. 5 – 17. the Netherlands: Kluwer Academic Publishers.

Kroger, Jane. 2000. *Identity Development, Adolescence through Adulthood*. London: Sage Publications.

Marcia, J.E., Waterman, A.S., Matteson, D.R., Archer, S.L., and Orlofsky, J.L. 1993. *Ego Identity: A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer Verlag.